

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN PADA GURU SD SE-GUGUS VII KECAMATAN SAWAN

Luh Amani, Nyoman Dantes, Wayan Lasmawan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

User ID/ email: luh.amani@pasca.undiksha.ac.id,

dantes_ nyoman@yahoo.com, lasmawan_ pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan kelengkapan administrasi, serta mengetahui kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui supervisi klinis. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan subjek sebanyak 21 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk data kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi klinis, kemampuan guru mengelola proses pembelajaran.

ABSTRACT

The School Action Research which was done aimed at finding out the ability of the social subject teachers of elementary school in *gugus* VII Sawan sub-district in the academic year of 2012/2013 in planning, implementing the learning process, and administration completion, and also finding out the obstacles which were faced by social subject teachers through clinical supervision. This research was conducted in two cycles, in which, the subjects were 21 social subject teachers. The data collection was done by using observation method in order to find out the teachers' ability in planning the learning process and implementing the learning process. Furthermore, the data was analyzed by using statistics descriptive method. The result of the research showed that the implementation of clinical supervision can improve the the teachers' ability in managing the learning process.

Keywords: Clinical supervision, the teachers' ability in managing the learning process.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, meng-gairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran.

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk bisa terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tugas pokok guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Agar mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal, maka pelaksanaan tugas pokok guru tersebut harus mendapat pengawasan baik dari pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Pengawasan proses pembelajaran adalah salah satu bentuk penjaminan mutu yang dilakukan secara internal (sekolah) untuk memberikan layanan bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai bentuk pengawasan eksternal oleh pengawas/penilik, supervisi akademik juga dapat difungsikan sebagai pengawasan internal, dan dalam kaitan dengan itu, pengawasan proses pembelajaran menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah selaku supervisor pembelajaran, guru bersangkutan sebagai proses evaluasi dan refleksi diri, serta oleh sejawat (guru) sebagai bentuk kepedulian terhadap mutu pembelajaran bidang sejenis/serumpun. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang dilaksanakan pada awal, tengah, dan akhir semester.

Permasalahan umum yang saat ini masih menimpa dunia pendidikan kita juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami SD se gugus VII Kecamatan Sawan, yaitu di samping keterbatasan tenaga guru yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah guru yang diperlukan juga tingkat kemampuan guru dalam mengajar masih sangat rendah. Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan

pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru.

Hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa guru memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam upaya pengembangan dan pembaharuan pendidikan. Guru merupakan kunci utama proses pendidikan. Apapun kurikulum dan sarana yang dimiliki sekolah, pada akhirnya gurulah yang menggunakan dalam proses pendidikan. Untuk itu guru dituntut agar mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, memberikan motivasi kepada siswa, menyediakan iklim belajar yang kondusif, melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kepada siswa. Oleh sebab itu keberhasilan program layanan pendidikan pada tingkat instruksional sangat tergantung pada kemampuan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk, karena segala bentuk kebijakan program pada akhirnya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada pada garis terdepan yaitu guru. Untuk itu guru harus dikelola dengan baik sehingga mampu dan siap bekerja secara optimal.

Untuk mewujudkan peningkatan kualitas profesi guru di bidang studi mata pelajaran IPS tidak akan terlepas adanya pembinaan dari pengawas sekolah, karena bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, serta pelaporan dan tindak lanjut. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mempertinggi mutu hasil belajar siswa serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini prestasi peserta didik atau nilai ulangan semester I dan II tahun pelajaran 2011/2012 di SD Se-Gugus VII masih jauh dari harapan. Sebagai indikator adalah hasil analisis tes peserta didik dengan

ketuntasan belajar kurang 75%. Demikian juga pencapaian nilai ujian akhir sekolah bidang studi IPS masih jauh dari KKM yang ditentukan. Dari hasil pengamatan langsung observasi awal, salah satu penyebabnya guru yang mengajar di sekolah tersebut belum mengetahui strategi dan teknik mengajar atau cara penerapan proses belajar-mengajar secara benar dan efektif, karena mayoritas guru-guru yang mengajar dalam penerapan metode/model kurang bervariasi dan menganggap kemampuan siswa sama dengan guru. Ternyata dalam melaksanakan pembelajaran banyak guru yang mengalami kesulitan, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Lasmawan, 2010:3). Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Kekurangmampuan guru dalam melaksanakan pada proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam sistem memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan, strategi, metode, teknik mengajar, mengajar dalam pengetahuan mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik.

Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya. Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya.

Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau

kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme. Fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses yang segera dapat diatasinya. Ada beberapa aspek yang harus untuk diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi membelajarkan pada peserta didik antara lain : (a) kompetensi atau indikator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, (b) karakteristik bahan ajar, (c) kelas *size* dalam arti jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, (d) media dan alat bantu yang tersedia, (e) suasana dan iklim, serta (f) interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi Klinis yang dilaksanakan oleh seorang pengawas sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya melalui supervisi klinis.

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar (La Sulo, Effendi, Godjali). Selanjutnya Suaidinmath (2010) juga mengungkapkan bahwa secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri berada di tangan guru; (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim

dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) Proses supervisi bersiklus.

Prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan supervisi klinis menurut Sahertian (2000:38) terdiri dari (a) pertemuan pendahuluan (b) observasi guru mengajar (c) pertemuan balikan, serta (d) tindak lanjut.

Kemampuan mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kemampuan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara, maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan.

Tugas guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, Ketiga hal itu merupakan rangkaian yang utuh dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah menyusun rencana tentang materi pembelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran, dan bagaimana melaksanakan penilaian. Oleh karena itu esensi perencanaan pembelajaran adalah kesiapan yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan peserta didik. Inti dari proses pembelajaran adalah efektivitasnya. Pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai hasil yang diinginkan, sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa.

Lasmawan (2010:126) mengemukakan "pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa". Guru mengupayakan menanamkan sikap, perilaku, nilai, dan moral kepada siswa, untuk bekal mereka hidup dalam masyarakat, dan bekal pengetahuan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui supervisi klinis yang berbentuk siklus dan bersifat kelegalitas, diharapkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dipaparkan, maka permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam merencanakan pembelajaran setelah mengikuti supervisi klinis?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah mengikuti supervisi klinis?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam melengkapi administrasi setelah mengikuti supervisi klinis?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan supervisi klinis?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VII

Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam merencanakan proses pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis.

2. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis.
3. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam melengkapi administrasi setelah diadakan supervisi klinis.
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan supervisi klinis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, tiap siklus ada 4 tahap yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi dan interpresentasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan 4) refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan

Tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam siklus pertama adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menilai guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I).
- b. Guru menerima hasil penilaian dari peneliti, kemudian guru mendiskusikan bagian-bagaian

pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dianggap kurang.

- c. Mengadakan tindakan balikan
- d. Mengadakan tindak lanjut

2. Pelaksanaan Tindakan (Implementasi)

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menilai guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I).
- b. Guru menerima hasil penilaian dari peneliti, kemudian guru mendiskusikan bagian-bagaian pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dianggap kurang.
- c. Mengadakan tindakan balikan
- d. Mengadakan tindak lanjut

3. Pengamatan / Observasi (Monitor Implementasi, dan Efek)

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti, pengamatan diarahkan kepada :

- A. Memeriksa administrasi guru yang meliputi: 1) Program tahunan, 2) Program semester, 3) Silabus, 4) RPP, 5) Jurnal Harian, 6) Daftar Persensi Siswa, 7) Daftar Nilai, 8) Program Perbaikan dan pengayaan.
- B. Pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi: 1) Penguasaan materi pembelajaran, 2) Pendekatan atau strategi pembelajaran, 3) Pemanfaatan sumber atau media pembelajaran, 4) Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, 5) Penilaian proses dan hasil belajar, 6) Penggunaan bahasa.

4. Evaluasi dan Refleksi (Penjelasan Implementasi dan Revisi)

Pada kegiatan tindakan balikan, peneliti mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus penyusunan RPP. Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya, yaitu membandingkan antara proses pembelajaran yang

dilaksanakan sebelum dilibatkan dalam penelitian tindakan sekolah dengan yang dilaksanakant setelah dilibatkan pada penelitian tindakan sekolah.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan penyempurnaan proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Subjek penelitian ini adalah para guru mata pelajaran IPS kelas IV, V, dan VI se-Gugus VII Kecamatan Sawan dengan jumlah 21 orang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mencari data mengenai kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Metode observasi ini dilengkapi dengan instrumen yang berupa format observasi. Yang akan diobservasi dalam kegiatan supervisi klinis ini adalah kemampuan guru mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Metode wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi atau uji pakar. Mekanisme perhitungan tersebut adalah sebagai berikut: a) para pakar yang dipercaya menilai instrument per-butir, dengan menggunakan skala, b) dilakukan pengelompokan skala, c) hasil penilaian para pakar ditabulasi dalam bentuk matriks, d) dibuat tabulasi silang, e) dilakukan perhitungan validitas isi.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data kemampuan guru mengelola proses pembelajaran dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. "Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:8). Tingkatan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran dapat ditentukan dengan membandingkan M(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan skenario yang telah ditentukan. Pada siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Pebruari. Secara rinci pertemuan I sampai pertemuan ke IV dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 01 Pelaksanaan Tindakan Pertemuan I hingga Pertemuan IV

No.	Hari/Tanggal Pertemuan	Materi
1	Sabtu, 5-1-2013	Menyusun RPP
2	Sabtu, 19-1-2013	Melaksanakan Proses Pembelajaran
3	Sabtu, 26-1-2013	Kelengkapan Administrasi
4	Sabtu, 2-2-2013	Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS dalam mengelola proses

pembelajaran

Pelaksanaan observasi dan pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti prosedur pelaksanaan yang telah ditetapkan. Selama proses observasi berlangsung dilakukan pengamatan oleh peneliti dibantu oleh kepala sekolah. Hasil

analisis data dilihat dari aspek merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan kelengkapan administrasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 02 Data Penelitian pada Siklus I

Kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran	Kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran	Kelengkapan administrasi guru
78,28% (baik)	75,83% (baik)	78,70% (baik)

Dari Tabel 02 terlihat rata-rata kemampuan guru mengelola proses pembelajaran berada pada kategori baik. Untuk itu tindakan perlu dilanjutkan untuk mencapai kategori sangat baik. Maka dilanjutkan pelaksanaan tindakan pada

siklus II. Pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, yang dilakukan pada bulan Pebruari sampai dengan Maret. Secara rinci pertemuan I sampai pertemuan ke IV dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 03 Pelaksanaan Tindakan Pertemuan I hingga Pertemuan IV

No.	Hari/Tanggal Pertemuan	Materi
1	Sabtu, 16-2-2013	Menyusun RPP
2	Sabtu, 26-2-2013	Melaksanakan Proses Pembelajaran
3	Sabtu, 2-3-2013	Kelengkapan Administrasi
4	Sabtu, 9-3-2013	Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS dalam mengelola proses pembelajaran

Hasil analisis data dilihat dari aspek merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan

kelengkapan administrasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 04 Data Penelitian pada Siklus II

Kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran	Kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran	Kelengkapan administrasi guru
92,19% (sangat baik)	97,38% (sangat baik)	95,32% (sangat baik)

Dari Tabel 04 terlihat rata-rata kemampuan guru mengelola proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian penelitian ini dihentikan dan dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil analisis dari siklus I ke siklus II terlihat dari adanya peningkatan

rata-rata dan kriteria kemampuan guru mengelola proses pembelajaran baik dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, maupun kelengkapan administrasi. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 05 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan II

No	Siklus	Kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran	Kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran	Kelengkapan administrasi guru
1	I	78,28% (baik)	75,83% (baik)	78,70% (baik)
2	II	92,19% (sangat baik)	97,38% (sangat baik)	95,32% (sangat baik)

Pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran berada pada kategori baik, dan berpengaruh pada kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena selama ini guru tidak menyusun sendiri RPP yang digunakan pedoman dalam pembelajaran. RPP yang digunakan disusun bersama-sama baik di tingkat gugus maupun kecamatan.

Sehingga RPP yang disusun belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- (1) Kesulitan dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyajikan pembelajaran, padahal banyak jenis metode pembelajaran yang dapat dipilih agar siswa dapat memahami materi dengan lebih optimal.
- (2) Kesulitan dalam pemilihan media pembelajaran. Guru merasa kesulitan

dalam pemilihan media pembelajaran, terutama tentang materi sejarah.

Kendala-kendala tersebut di atas dengan cara sebagai berikut.

- (1) Membimbing guru bagaimana cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran.
- (2) Menggunakan media sederhana yang mudah diperoleh. Mislanya gambar-gambar yang bisa dibeli di toko atau mencari di internet.

Kendala yang dihadapi peneliti pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Guru belum mampu menyusun indikator yang menggunakan kata kerja operasional, disebabkan karena guru belum mengerti tentang pembagian kata kerja operasional menurut tingkatannya, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- (2) Sistematika materi yang disusun guru belum mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

- (3) Guru belum mampu memilih metode yang sesuai dengan materi, atau metode yang digunakan masih monoton/tidak inovatif.
- (4) Guru belum mampu memilih media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik.
- (5) Soal yang disusun guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan penjelasan lebih mendalam tentang kata kerja operasional yang bisa digunakan dalam menyusun indikator maupun tujuan pembelajaran.
- (2) Memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- (3) Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan.
- (4) Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
- (5) Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

Setelah diberikan tindakan supervisi klinis yang lebih optimal lagi pada siklus II terlihat adanya peningkatan baik menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran, maupun kelengkapan administrasi. Pada siklus II, guru diberikan penjelasan mengenai bagaimana menyusun RPP sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang baik, dan kelengkapan administrasi secara lebih mendalam.

Setelah guru diberikan bimbingan secara lebih intensif melalui supervisi klinis, akhirnya guru mampu merencanakan proses pembelajaran yaitu menyusun RPP yang berorientasi pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007, melaksanakan proses pembelajaran, dan melengkapi administrasi. Guru diberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian supervisi klinis yaitu "suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar" (La Sulo, Effendi, Godjali, 1994). Selama ini supervisi yang dilakukan pengawas lebih banyak berupa instruksi yang harus diikuti guru, tanpa ada interaksi atau diskusi. Melalui supervisi klinis yang dilakukan, guru merasa nyaman dalam memaparkan kesulitan-kesulitan yang dialami. Terjadi interaksi yang kondusif antara guru dengan peneliti, sehingga bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil meningkatkan kemampuan guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS SD Gugus VII Kecamatan Sawan dalam merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007. Hal ini terlihat dari tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 78,28% yang tergolong baik, meningkat pada siklus II menjadi 92,19% yang tergolong sangat baik. Supervisi klinis yang diterapkan mampu mengatasi kesulitan dan hambatan guru dalam merencanakan proses pembelajaran, karena sifatnya yang kolegial. Tidak ada lagi instruksi yang bersifat menekan, tetapi diskusi atau interaksi yang kondusif.
2. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS

SD Gugus VII Kecamatan Sawan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingkat kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I sebesar 75,83% yang tergolong baik, meningkat pada siklus II menjadi 97,38% yang tergolong sangat baik. Melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial, guru dengan leluasa mengemukakan kesulitannya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga peneliti bisa memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan akhirnya kemampuan guru lebih meningkat.

3. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS SD Gugus VII Kecamatan Sawan dalam melengkap administrasi. Hal ini terlihat dari tingkat kelengkapan administrasi pada siklus I sebesar 78,70% yang tergolong baik, meningkat pada siklus II menjadi 95,32% yang tergolong sangat baik.
4. Penerapan supervisi klinis dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari tingkat persentase pada siklus I sebesar 70,76% yang tergolong cukup, meningkat pada siklus II menjadi 94,67% yang tergolong sangat baik.

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, diharapkan mengadakan refleksi diri mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam rangka mencapai prestasi belajar yang memuaskan.
2. Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan melakukan layanan belajar.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis

sekolah dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya.

4. Bagi Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten, hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan, khususnya berkait dengan pemberdayaan guru, serta turut memberi kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru pemegang mata pelajaran, sehingga mereka nantinya dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional di bidangnya.
5. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- La Sulo S.L, Effendi A.R, Godjali D. 1994. *Supervisi Klinis*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja :Mediakom Indonesia Press.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suaidinmath. 2010. SUPERVISI
KLINIS:Konsep Dasar dan Prosedur
Pelaksanaannya. Tersedia pada
[http://www.suaidinmath.wordpress.co
m](http://www.suaidinmath.wordpress.com). Diunduh pada tanggal 8 Oktober
2012.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian
Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara